



Analisis Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di SMP Negeri 1 Lemito

Irwilda H. Bay

SMP Negeri 1 Lemito, Indonesia

*Penulis Korespondensi: irwildabay77@gmail.com

Abstract. SMP N 1 Lemito is a school that has been operating since 1984. This school is considered as the first step for children in Lemito District to achieve various dreams. However, in reality, there are still students who choose to drop out of school due to various problems every year. The purpose of this study is to analyze the factors that cause students at SMP N 1 Lemito to drop out of school. The method in this study uses a qualitative descriptive approach to gain an in-depth understanding of the reasons why students choose to drop out of school. Data collection was carried out through interviews, observations, and documentation. Meanwhile, the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation (data display), and conclusion drawing, was applied for data analysis. The results of this study explain that the cause of students at SMP N 1 Lemito dropping out of school is due to internal factors where problems arise from the students' own behavior which impacts a lack of enthusiasm and causes laziness during learning activities at school. Furthermore, it is known that there are several negative habits such as smoking, drinking alcohol, sniffing glue, and a culture of thuggery. Meanwhile, external factors originate from the influence of the family economy, low awareness of parents/guardians regarding children's education and the influence of the social environment outside of school which influences students' mindsets so that they feel uncomfortable in the school environment.

Keywords: Education; Education Environment; Internal Factors; School Dropouts; School Environment.

Abstrak. SMP N 1 Lemito merupakan salah satu sekolah yang sudah beroperasi sejak tahun 1984. Sekolah ini disebut sebagai langkah awal bagi anak-anak yang ada di Kecamatan Lemito untuk menggapai berbagai macam cita-cita. Namun, pada kenyataannya masih terdapat siswa yang memilih untuk berhenti sekolah dengan berbagai macam permasalahan di setiap tahunnya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis faktor-faktor penyebab siswa di SMP N 1 Lemito putus sekolah. Metode didalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai alasan siswa memilih berhenti sekolah. Pengumpulan data dilakukan lewat wawancara, observasi serta dokumentasi. Sementara model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan diterapkan untuk analisis data. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa penyebab siswa di SMP N 1 Lemito putus sekolah disebabkan oleh faktor internal dimana masalah yang timbul dari perilaku siswa itu sendiri yang berdampak pada kurangnya semangat serta menimbulkan rasa malas pada saat aktifitas belajar di sekolah. Selanjutnya diketahui terdapat beberapa kebiasaan negatif seperti merokok, minum minuman keras, menghirup lem, serta budaya premanisme. Sementara dari faktor eksternal bersumber dari pengaruh ekonomi keluarga, rendahnya kesadaran orang tua/wali terhadap pendidikan anak serta pengaruh lingkungan pergaulan diluar sekolah yang mempengaruhi pola pikir siswa sehingga tidak nyaman berada di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Faktor Internal; Lingkungan Pendidikan; Lingkungan Sekolah; Pendidikan; Putus Sekolah.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah dasar yang krusial dalam mengembangkan SDM yang berkualitas. Mutu pendidikan menjadi faktor utama dalam menciptakan generasi berikutnya yang mampu bersaing dan memiliki kompetensi. (Juita et al., 2024). Pendidikan bisa mendorong bangkit keterpurukan suatu bangsa dan mencapai titik kejayaannya, meskipun demikian, tidak semua orang mau serta mampu dalam mengenyam dunia pendidikan khususnya di sekolah. Pendidikan juga bisa mengubah sudut pandang dan pola pikir seseorang karena dengan pendidikan seseorang bisa memperoleh pengetahuan, ilmu maupun informasi yang terus

berkembang di zaman ini. Pendidikan dapat membuat seseorang dapat bersosialisasi dengan baik dan berkomunikasi dengan lancar kepada orang lain. Pendidikan jadi agen utama dalam mengemban tugas peningkatan kualitas sumber daya manusia, melalui pendidikan, masyarakat mendapatkan untuk membina kemampuan pada dirinya sendiri dan mengatur hidupnya secara baik (Tabrani, 2021 dalam Jannah et al., 2025).

Pendidikan merupakan sebuah modal berharga bagi anak bangsa yang benar-benar mau serta peduli pada pentingnya pendidikan, karena lewat pendidikan kita bisa menanggulangi kebodohan dan kemiskinan di negara kita. Sekolah dapat membuat kita bisa mengetahui berbagai hal yang ada di dunia, dari yang tidak tau menjadi tau, pendidikan bisa kita peroleh dimana saja dan kapan saja, hanya membutuhkan kesadaran akan hal tersebut, dengan pendidikan manusia dapat menata masa depan dengan baik dan bijaksana (Mesra, Mononege, & Korah, 2022). Berlandaskan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, dalam bab dua pasal tiga, dinyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, guna mencerdaskan kehidupan rakyat. Tujuannya ialah guna menumbuhkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, kondisi fisik yang sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Anak putus sekolah merupakan hal yang cukup banyak menjadi sorotan di dunia Pendidikan (Pare, 2026).

Kecamatan Lemito merupakan bagian dari wilayah administrasi Kabupaten Pohuwato yang yang berpotensi menjadi sentral pembangunan di wilayah perbatasan Provinsi Gorontalo karena wilayah ini digadang-gadang akan menjadi Kabupaten Gorontalo Barat. Pendidikan di Kecamatan Lemito bisa dikatakan sudah sangat mudah untuk diakses masyarakat. Dimana sistem pendidikan sudah sangat memadai dari segi tenaga pendidik maupun fasilitas belajar mengajar serta fasilitas penunjang yang ada di sekolah. Namun kenyataannya masih saja ada siswa yang memilih untuk putus sekolah atau tidak menyelesaikan pendidikan terutama pada jenjang SMP. SMP Negeri 1 Lemito merupakan salah satu sekolah yang sudah beroperasi sejak tahun 1984. Sekolah ini disebut sebagai langkah awal bagi anak-anak yang ada di Kecamatan Lemito untuk menggapai berbagai cita-cita. Namun, pada kenyataannya masih terdapat anak-anak yang memilih untuk tidak menyelesaikan pendidikan di SMP N 1 Lemito dengan berbagai macam permasalahan di setiap tahunnya. Fenomena putus sekolah ini dilandasi oleh berbagai faktor, yakni faktor internal dimana masalah yang dilandasi oleh perilaku siswa itu sendiri yang diduga disebabkan oleh rasa malas, kurangnya motivasi belajar, kebiasaan negatif lainnya

seperti kebiasaan membolos, serta kurangnya minat dalam belajar. Sementara faktor lainnya adalah faktor eksternal yang diduga dilandasi oleh masalah ekonomi keluarga. Meskipun berbagai program bantuan pendidikan seperti Program Indonesia Pintar (PIP) telah digulirkan, kasus siswa yang memilih untuk berhenti mengenyam dunia pendidikan di SMP N 1 Lemito masih terus terjadi. Fenomena ini bukan cuma merugikan masa depan siswa secara individu, namun juga memperlambat peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kecamatan Lemito. Maka dari itu, penelitian ini krusial dilakukan guna memetakan akar permasalahan agar solusi yang dihadirkan dapat mencegah siswa untuk putus sekolah pada tahun-tahun mendatang.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep dan Definisi Putus Sekolah (*School Dropout*)

Putus sekolah adalah kondisi di mana seorang peserta didik berhenti mengikuti kegiatan pendidikan formal sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan yang seharusnya baik pada tingkat dasar, menengah, maupun atas dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut Assa et al., (2022) Putus sekolah ialah istilah yang diberikan kepada mantan siswa yang tidak berhasil menyelesaikan suatu tahap pendidikan, sehingga tidak bisa meneruskan ke tahap selanjutnya. Siswa yang keluar dari sistem pendidikan formal secara prematur berisiko mengalami kemiskinan struktural, terbatasnya peluang kerja formal, serta peningkatan potensi keterlibatan dalam kegiatan negatif seperti pernikahan dini, eksploitasi tenaga kerja anak, hingga kriminalitas. Tingginya APS juga memperlemah produktivitas daerah, memperlebar kesenjangan sosial, dan menurunkan kualitas sumber daya manusia yang berujung pada terhambatnya pembangunan berkelanjutan. Menurut Fiqih et al., (2021) bahwa “Faktor penyebab peserta didik yang putus sekolah atau rentan putus sekolah adalah peserta didik yang kondisi ekonomi keluarganya kurang mampu, sehingga orang tua tidak mampu membiayai pendidikan anak, yang terpaksa anak bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarganya, dan ada juga anak berhenti sekolah dilandasi keinginan sendiri”. Putus sekolah dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti faktor ekonomi, sosial, keluarga, lingkungan, motivasi belajar yang rendah, atau bahkan keterbatasan akses terhadap pendidikan (Sutisna et al, 2025).

Faktor Internal

Setiap anak punya sifat atau karakter yang berbeda sejak lahir hingga dewasa, yang mencakup perbedaan dalam aspek fisik, sikap, dan perilaku mereka dalam konteks pendidikan (Meriyati, 2015 dalam Rodiyana dan Puspitasari, 2021). Oleh karena itu, diperlukan seorang

pendidik yang mampu memberikan arahan yang sesuai dengan karakter unik masing-masing siswa agar bimbingan tersebut dapat diterima dengan baik dan menjadi pengetahuan bagi mereka.

Karakteristik individu mencakup seluruh kemampuan, perilaku, sifat, serta karakter individu yang ada sejak lahir, yang dapat dipengaruhi oleh orang tua, keluarga, serta lingkungan. Sifat bawaan ialah karakteristik genetik yang sudah disandang sejak lahir, baik yang berkaitan dengan aspek psikososial maupun biologis. Di masa lampau, terdapat keyakinan bahwa kepribadian diwariskan melalui keturunan dan lingkungan. Kedua faktor tersebut terbentuk dari elemen yang berbeda, yang masing-masing memberikan dampak terhadap kepribadian dan bakat bawaan individu serta pengaruh lingkungannya dengan caranya sendiri. Namun, kesadaran masyarakat semakin meningkat bahwa perasaan anak, remaja, atau orang dewasa merupakan hasil dari kombinasi antara faktor biologis, genetik, maupun pengaruh lingkungan (Rahmi, 2020). Istilah bawaan dan yang diperoleh sering dipakai dalam menggambarkan karakteristik fisik, mental, dan emosional individu pada berbagai tahap perkembangan. Sifat dasar adalah ciri khas yang dimiliki setiap orang sejak masa kecil.

Motivasi dan Minat Belajar

Motivasi yang kuat menentukan keberhasilan di dalam proses belajar. Ormrod (2008:58) dalam Fau (2021) mengungkapkan bahwa motivasi menjadi sebuah faktor yang mengarahkan, menghidupkan (*energize*), serta mempertahankan perilaku siswa untuk terus belajar. Motivasi menjadi salah satu faktor kunci yang sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam proses belajar. Dalam kajian Psikologi Pendidikan, motivasi dipahami sebagai kekuatan pendorong, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan, yang mendorong individu dalam berusaha, bertahan, serta terus bergerak mengejar tujuan yang ingin dicapai (Motevalli et al., 2020). Dengan kata lain, motivasi bukan cuma memengaruhi semangat serta arah pembelajaran, tetapi juga berperan dalam kemampuan seseorang untuk bertahan ketika menghadapi tantangan selama proses belajar (Maksum dan Hanif, 2025). Siswa yang punya motivasi tinggi biasanya punya rasa ingin tahu yang besar, aktif dalam kegiatan pembelajaran, sering bertanya, dan tetap bersemangat meskipun menghadapi bermacam rintangan (Heri, 2019 dalam Kurnia et al., 2024). Di sisi lain, siswa dengan motivasi yang rendah cenderung cepat menyerah dan kurang berpartisipasi, yang mengakibatkan hasil belajar mereka menjadi tidak maksimal. Oleh karenanya, penting bagi guru untuk memahami bagaimana motivasi bekerja agar bisa melahirkan pengalaman belajar yang efektif serta menarik.

Salah satu kendala utama yang sering dihadapi adalah kurangnya dorongan belajar dari dalam diri siswa sendiri (Susanti et al., 2024). Sebagian besar siswa sekolah dasar belum memahami pentingnya proses belajar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka melihatnya sebagai kewajiban semata, bukan sebagai kegiatan yang memberikan kesenangan atau manfaat. Kurangnya rasa ingin tahu, tidak adanya tujuan belajar yang jelas, serta pengalaman belajar yang kurang menyenangkan dapat membuat siswa menjadi tidak aktif dan tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Keadaan ini diperparah jika siswa belum mengenali gaya belajar yang paling sesuai dengan dirinya, seperti visual, auditori, atau kinestetik, sehingga metode pembelajaran yang digunakan guru tidak selalu efektif (Andarini, 2012). Lingkungan keluarga juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi semangat belajar pada anak. Anak yang tumbuh dari keluarga dengan situasi keuangan yang kurang baik, sering kali kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, atau tinggal di lingkungan rumah yang tidak kondusif, biasanya memiliki minat belajar yang rendah (Utamingtyas et al., 2020). Jika orang tua tidak terlibat dalam kegiatan edukasi anak, baik karena keterbatasan waktu maupun kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan, anak akan menghadapi hambatan dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik (Arwen, 2021). Tekanan dan konflik dalam rumah tangga pun dapat berdampak pada kondisi emosional anak, sehingga mereka tidak dapat berkonsentrasi dengan baik di sekolah. Di sisi lain, lingkungan sekolah itu sendiri juga menyimpan tantangan. Menurut (Wijayanto, 2022) kelas yang terlalu penuh dengan jumlah siswa yang melebihi kapasitas ideal menyulitkan guru untuk memperhatikan setiap anak secara menyeluruh. Dalam situasi seperti ini, pendekatan yang berpusat pada siswa menjadi sulit diterapkan, dan pembelajaran cenderung berjalan secara umum tanpa memperhatikan kebutuhan dan karakteristik individu siswa. Akibatnya, siswa yang mengalami kesulitan belajar bisamerasa tertinggal dan kehilangan motivasi (Muyassaroh & Kamala, 2021 dalam Sari et al., 2025).

Masalah Akademik dan Perilaku

Perilaku awal siswa menjadi aset penting dalam proses belajar, karena proses belajar adalah tempat berlangsungnya negosiasi makna antara guru dan siswa terkait materi pelajaran. Untuk memahami lebih dalam perilaku siswa, bisa dilakukan melalui pendekatan utama seperti pendekatan neurobiologis, behavioristik, psikoanalisis, humanistik dan kognitif (Ramadhan et al, 2024). Perilaku Belajar merupakan reaksi yang timbul dari individu yang sedang belajar dalam menghadapi dan memberi tanggapan terhadap setiap proses pendidikan yang berlangsung, mencerminkan kemauannya apakah bersemangat dan mengambil tanggung jawab

atas kesempatan belajar yang diberikan kepada dirinya. (Prigantini & Abdullah, 2022 dalam Cahyo et al., 2025).

Munculnya sikap negatif pada murid bisa dipicu oleh beragam faktor yang saling berhubungan. Keluarga yang tidak memberikan arahan moral yang cukup, interaksi dengan teman sebaya, pengaruh media, suasana belajar yang tidak mendukung, serta minimnya peneguhan nilai dari pengajar dapat memengaruhi pembentukan perilaku siswa di sekolah. Selain itu, kurangnya kemampuan siswa dalam memahami tujuan aturan atau nilai moral sering kali membuat mereka sulit untuk membedakan antara perilaku yang sesuai dan yang tidak. Situasi ini menunjukkan bahwa perilaku siswa tidak muncul secara mendadak, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran serta lingkungan yang tidak selalu sejalan dengan prinsip pendidikan karakter (Rangkuti dan Tamba, 2023 dalam Sulistyawati, 2025).

Fenomena perilaku yang tidak sesuai norma adalah sebagian isu sosial yang sering nampak di dunia pendidikan dan menjadi fokus utama bagi pendidik, orang tua, serta komunitas. Gularso & Indrianawati (2022) menyebutkan bahwa perilaku yang tidak sesuai norma adalah tindakan atau kelakuan siswa yang bisa melahirkan masalah, yang merugikan diri sendiri atau orang lain, serta melanggar prinsip-prinsip moral dan sosial. Akar dari masalah yang terjadi karena kurangnya perhatian orang tua pada siswa, sehingga siswa berperilaku menyimpang dan nakal. Kondisi ini, apabila berlangsung secara terus-menerus tanpa penanganan yang tepat, dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental siswa (Al Rivaldi, 2024). Mereka rentan mengalami stres kronis, harga diri yang rendah, perasaan terasing, hingga gangguan psikologis seperti *Conduct Disorder*, *Intermittent Explosive Disorder* (IED), atau bahkan *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) (Kouwagam & Lunanta, 2021). Gejala gangguan ini ditandai dengan pemberontakan terhadap aturan, pola perilaku agresif, serta ledakan emosi yang tidak terkendali. Ini bukan hanya mengganggu proses belajar, namun juga merusak relasi sosial antara siswa dengan lingkungan sekitarnya (Majid, 2024 dalam Indraswari et al., 2025).

Faktor Eksternal (Lingkungan dan Sistem)

Faktor Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi orang tua menjadi satu elemen yang memengaruhi semangat belajar siswa. Ketidakstabilan ekonomi orang tua dapat mengurangi motivasi anak untuk belajar. Meskipun menghadapi kekurangan dan kesulitan yang disebabkan oleh kondisi ekonomi yang lemah dapat menjadi tantangan, ada anak-anak yang berhasil mengubah situasi tersebut menjadi motivasi untuk belajar dengan lebih giat serta mencapai keberhasilan yang luar biasa. Perkembangan siswa bisa ditentukan oleh kondisi ekonomi orang tua. Saat orang tua tidak

tertekan oleh permasalahan kebutuhan dasar, orang tua mempunyai kemampuan dalam memberikan perhatian yang lebih kepada anak. Selain memastikan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perlindungan, dan kesehatan terpenuhi, anak juga memerlukan sarana belajar, seperti ruang untuk belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku, dan lainnya. Sarana belajar ini cuma bisa tersedia apabila keluarga punya sumber daya finansial yang cukup memadai.

Orang tua yang memiliki pendapatan tinggi dapat memberikan sarana yang cukup untuk anak-anak mereka, yang pada gilirannya dapat memicu semangat belajar yang kuat. Di sisi lain, orang tua dengan kondisi ekonomi yang kurang sering kali berjuang untuk menyediakan sarana belajar yang diperlukan anak, seperti alat tulis atau perlengkapan pendidikan lainnya. Hal ini bisa mengakibatkan anak mereka mempunyai tingkat motivasi belajar yang lebih rendah. Anak yang berasal dari keluarga yang ekonomi terbatas mungkin juga merasa lelah karena harus membantu orang tua dalam pekerjaan sehari-hari, yang dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar. Tanda-tanda gangguan mental pada anak, ada dua kemungkinan, yaitu anak-anak tersebut kurang antusias untuk belajar atau bersekolah serta tidak memiliki waktu untuk bersekolah karena harus membantu pekerjaan orang tua mereka. Di sisi lain, bisa juga terjadi motivasi yang kuat untuk belajar agar masa depan mereka lebih cerah, berbeda dengan nasib orang tua mereka (Rambe, 2025).

Faktor Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Menurut Amelia et al., (2023) Lingkungan keluarga merupakan arena pendidikan awal bagi anak, terutama dalam hal pembelajaran yang diberikan oleh orang tua. Pendidikan memainkan peranan yang sangat vital bagi masa depan anak, dan jika pendidikan yang diterima dari keluarga tidak memadai, hal tersebut bisa berdampak buruk seperti berkurangnya minat untuk belajar, prestasi yang rendah, dan aspek lainnya. Anak-anak sangat memerlukan dukungan yang signifikan dari orang tua mereka dalam bentuk perhatian, kasih sayang, tanggung jawab, dan pengakuan. Perhatian dari orang tua memberikan dampak besar, salah satunya dalam pertumbuhan dan proses belajar anak. Berdasarkan pendapat Robert dan Henry yang dikutip dalam Amelia et al (2023), dilaporkan bahwa rendahnya kemampuan akademis, prestasi belajar yang tidak memuaskan, perkembangan anak yang terhambat, serta kurangnya aktivitas sosial disebabkan oleh kurangnya perhatian dari kedua orang tua. Tanggung jawab bagi orang tua bukan hanya menyekolahkan anak, melainkan perlu ada perhatian, pengawasan, dan pendidikan juga yang harus diberikan di rumah. Keberhasilan belajar anak yang rendah sering kali diakibatkan oleh ketidakpedulian orang tua terhadap perkembangan dan kebutuhan anak. Dalam proses belajar, pengaruh psikologis sangat besar, terutama akibat adanya perhatian

yang diberikan orang tua selama fase pertumbuhan anak. Ketika anak memperoleh perhatian serta pengawasan dari orang tua, mereka akan merasa lebih bersemangat dalam belajar serta merasa lebih terkontrol sepanjang perjalanan perkembangan mereka.

Faktor Lingkungan Sekolah Dan Teman Sebaya

Lingkungan pendidikan punya dampak besar dalam membentuk sikap dan semangat belajar peserta didik. Berdasarkan Lince (2022), faktor-faktor seperti sarana fisik, mutu pengajaran, dan atmosfer sekolah berhubungan langsung dengan semangat belajar siswa. Fasilitas ekstra, seperti perpustakaan dan laboratorium, serta program pengajaran yang sesuai dan suasana akademik yang baik, bisa menumbuhkan motivasi belajar siswa (Rumambi, 2023). Selain itu, Pratiwi et al, (2023) menegaskan bahwa kualitas guru serta pendekatan pengajaran yang inovatif memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Penelitian-penelitian ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk menunjang keberhasilan akademik siswa (Rahmawati et al, 2024).

Interaksi dengan teman seusia memiliki peranan penting di dalam proses belajar anak-anak. Kusumawati et al. (2023) menekankan bahwa teman sebaya bisa berperan sebagai pendorong sekaligus penyokong saat mengatasi tugas-tugas sekolah. Kerjasama dalam belajar, diskusi kelompok, serta dukungan emosional dari teman sebaya berkontribusi pada pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan lebih baik. Namun, pengaruh teman sebaya tidak selalu positif. Rachmaningtyas dan Khoirunnisa (2022) mengungkapkan bahwa norma sosial di dalam kelompok teman dapat menjadi penghalang apabila tidak sejalan dengan nilai-nilai pendidikan (Rahmawati et al, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif guna mendapatkan pemahaman mendalam mengenai alasan riil di balik keputusan siswa berhenti sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*In-depth Interview*) untuk menggali motif, kendala, latar belakang keluarga siswa yang putus sekolah, serta menggali informasi mengenai lingkungan siswa yang putus sekolah, orang tua/wali, kepala sekolah, guru, serta teman-teman sebaya siswa yang putus sekolah. Pengumpulan data selanjutnya melalui observasi dengan mengamati kondisi lingkungan tempat tinggal dan akses menuju sekolah dan pengumpulan data melalui dokumentasi yakni mengumpulkan data sekunder berupa rekapitulasi data siswa putus sekolah dari pihak SMP N 1 Lemito. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil investigasi lapangan dan analisis data, diketahui siswa yang putus sekolah sejak tahun 2020 hingga 2026. Di tahun 2020 tercatat 9 orang siswa putus sekolah yang terdiri dari 8 laki-laki dan 1 perempuan, tahun 2021 tercatat 3 siswa laki-laki putus sekolah, pada tahun 2022 sebanyak 5 orang yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Tahun 2024 siswa yang putus sekolah sejumlah 5 orang yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 2 orang Perempuan. Tahun 2025 siswa putus sekolah sejumlah 6 orang yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 2 perempuan. Di tahun 2026 sudah terdapat 2 siswa laki-laki yang putus sekolah.

Faktor penyebab siswa putus sekolah di SMP N 1 Lemito dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: Faktor Internal (dari dalam diri siswa) serta Faktor Eksternal (dari ekonomi keluarga, dukungan orang tua/wali, lingkungan pergaulan dan lingkungan sekolah).

Faktor Internal

Faktor Dari Dalam Diri Siswa

Berlandaskan hasil investigasi, diketahui bahwa aspek terbesar siswa putus sekolah di SMP N 1 Lemito disebabkan oleh faktor internal dimana masalah yang timbul bersumber dari perilaku siswa itu sendiri. Perilaku tersebut disebabkan oleh rasa malas, kurangnya motivasi belajar serta kebiasaan negatif lainnya. Rasa malas dan kurangnya motivasi belajar pada siswa ini dilandasi oleh beberapa faktor yakni kebiasaan bergadang sambil bermain handphone yang isinya *game online*, beberapa aplikasi video seperti tiktok, facebook, Instagram hingga aplikasi video *dating*. Hal ini tentunya memicu rasa ngantuk saat di sekolah sehingga berdampak pada kurangnya semangat serta menimbulkan rasa malas pada saat aktifitas belajar di sekolah. Selanjutnya diketahui terdapat beberapa kebiasaan negatif seperti merokok, minum minuman keras, menghirup lem, serta budaya premanisme yang menyebabkan terjadinya *bullying* di SMP N 1 Lemito dimana siswa bermasalah menindas siswa lain untuk mendapatkan uang yang nantinya digunakan untuk membeli rokok atau aktifitas menyimpang lainnya. Hal ini diketahui diadopsi oleh siswa bermasalah yang sudah putus sekolah disebabkan siswa merasa keren dianggap sebagai preman di sekolah. Bahkan diketahui terdapat beberapa siswa yang bermasalah ini sudah sering meresahkan masyarakat hingga dilaporkan ke Polsek Lemito karena aksi pencurian dan pihak Polsek Lemito sudah beberapa kali memberikan peringatan keras kepada siswa dan juga orang tua agar dapat mengawasi pergaulan anak.

Faktor Eksternal

Faktor Ekonomi Keluarga

Sebagian besar orang tua siswa SMP N 1 Lemito menggantungkan hidupnya sebagai petani, nelayan, serta buruh harian dengan penghasilan yang tidak menentu. Meskipun biaya SPP di gratiskan, biaya personal seperti uang saku, seragam, sepatu, buku penunjang, dan transportasi tetap memberatkan orang tua. Akibatnya, anak-anak sering kali memilih (atau terpaksa) berhenti sekolah untuk membantu orang tua bekerja di ladang, melaut, jadi buruh harian, bahkan mengumpulkan kelapa yang jatuh dari kebun-kebun orang tanpa sepengetahuan pemilik kebun. Aktifitas siswa yang sudah putus sekolah di dalam mencari penghasilan tambahan ini bahkan menjadi kebanggaan orang tua karena bisa membantu meringankan ekonomi keluarga.

Rendahnya Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan

Ditemukan adanya paradigma di sebagian kalangan orang tua bahwa pendidikan tidak menjamin pekerjaan yang mapan. Pola pikir yang pragmatis ini membuat orang tua kurang memberikan motivasi atau pengawasan kepada anak untuk menyelesaikan pendidikan. Kesibukan orang tua dalam bekerja menyebabkan minimnya perhatian pada anak dari sisi akademik maupun pergaulan. Ketika anak merasa tertinggal dalam pelajaran karena dampak perilaku yang ditimbulkan dari dalam diri anak yang bersangkutan, orang tua cenderung membiarkan anak begitu saja. Kenakalan anak di dalam pergaulan, menjadi salah satu faktor yang membuat orang tua pasrah dengan tingkah laku anak sehingga membiarkan anak memutuskan untuk berhenti sekolah.

Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya (Peer Group)

Lingkungan pergaulan di luar sekolah punya peran yang cukup besar pada kepribadian siswa. Siswa yang berbaur dengan remaja yang sudah putus sekolah atau bergaul dengan teman yang sudah memiliki penghasilan, cenderung tergiur untuk mengikuti jejak mereka. Rasa solidaritas kelompok yang salah arah bisa mengikis motivasi belajar pada siswa. Lingkungan pergaulan juga memberikan dampak negatif pada siswa seperti kebiasaan merokok, minum minuman keras atau menghirup lem dan tak jarang membuat siswa untuk membohongi orang tua dengan mengorbankan uang jajan bahkan diketahui hingga mencuri uang orang tua untuk membeli rokok dan hal negatif lainnya. Pengaruh lingkungan teman sebaya ataupun kebiasaan berbaur dengan teman yang usia jauh diatas siswa terkadang membuat siswa mengorbankan waktu yang seharusnya mereka gunakan untuk berangkat ke sekolah justru digunakan untuk singgah nongkrong dengan teman-teman atau membolos. Hal ini membuat siswa merasa lebih

nyaman berada di luar lingkungan sekolah yang berdampak pada hilangnya keinginan untuk bersekolah.

Pengaruh Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor yang diketahui mempunyai pengaruh pada tumbuh kembang pola pikir siswa. Berdasar hasil pendalaman pada siswa-siswa bermasalah yang putus sekolah diketahui bahwa pola dan metode pembelajaran yang diterapkan beberapa guru dianggap kurang menarik serta membosankan. Selain itu siswa yang bermasalah merasa bahwa perlakuan guru terhadap mereka cenderung berbeda dengan perlakuan guru pada siswa yang tidak bermasalah. Selain itu kurangnya rasa percaya diri pada siswa yang bermasalah, membuat siswa merasa takut untuk menanyakan materi yang kurang dipahami ataupun menanyakan keteringgalan di dalam pelajaran.

Pembahasan

Fenomena siswa putus sekolah di SMP N 1 Lemito tidak hanya dipicu oleh faktor tunggal, melainkan hasil akumulasi dari faktor internal ialah faktor yang lahir dari diri siswa serta faktor eksternal yang dilandasi oleh hambatan ekonomi orang tua/wali, kurangnya dorongan moral dari orang tua/wali, pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif dan juga pengaruh lingkungan sekolah yang dianggap kurang menarik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor yang penyebab siswa putus sekolah di SMP N 1 Lemito dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama : Faktor Internal (dari dalam diri siswa) dan Faktor Eksternal (dari ekonomi keluarga, dukungan keluarga / orang tua, lingkungan pergaulan dan lingkungan sekolah). Faktor Internal yakni timbul dari perilaku siswa itu sendiri yang disebabkan oleh rasa malas, kurangnya motivasi belajar yang dilandasi oleh beberapa faktor yakni kebiasaan bergadang sambil bermain *handphone* yang isinya *game online*, aktifitas beberapa aplikasi video seperti tiktok, facebook, Instagram hingga aplikasai video *dating*. Hal ini tentunya memicu kurangnya semangat serta menimbulkan rasa malas pada saat aktifitas belajar di sekolah. Selanjutnya diketahui terdapat beberapa kebiasaan negatif seperti merokok, minum minuman keras, menghirup lem, serta budaya premanisme. Sementara dari faktor eksternal bersumber dari ekonomi keluarga, rendahnya kesadaran orang tua/wali terhadap pendidikan anak serta pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah yang mempengaruhi pola pikir siswa sehingga tidak nyaman berada di lingkungan sekolah.

Saran

Bagi Pemerintah Daerah

Perlu adanya evaluasi dan pemerataan distribusi bantuan pendidikan (seperti beasiswa atau transportasi sekolah gratis) agar tepat sasaran menjangkau siswa dari keluarga yang kurang mampu di Kecamatan Lemito.

Bagi Pihak Sekolah

Setiap guru dan juga pegawai di lingkungan SMP N 1 Lemito wajib berperan penuh di dalam mendidik, mengawasi, serta memotivasi dan memberikan penanganan khusus terhadap siswa-siswa yang bermasalah untuk mencegah siswa putus sekolah.

Mengoptimalkan peran Guru BK (Bimbingan Konseling) untuk menjalankan *home-visiting* (kunjungan rumah) secara berkala kepada siswa yang mulai menunjukkan gejala jarang masuk kelas atau jarang masuk sekolah (*asentisme*), sebelum mereka benar-benar putus sekolah.

Memberikan pelayanan serta menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan tidak membosankan agar siswa bisa lebih termotivasi didalam menerima pelajaran. Serta mengoptimalkan minat dan bakat siswa terutama pada siswa yang bermasalah agar bisa meningkatkan keinginan siswa untuk datang ke sekolah.

Bagi Aparatur Desa, Kecamatan dan Tokoh Agama

Berkolaborasi dengan pihak sekolah di semua jenjang yang ada di Kecamatan Lemito melalui sosialisasi pentingnya sekolah pada orang tua siswa, meningkatkan pembelajaran di bidang agama mengenai pemberantasan buta huruf al-qur'an untuk anak sekolah di wilayah Kecamatan Lemito, serta memberikan pembinaan khusus pada anak-anak sekolah yang mempunyai kebiasaan negatif di lingkungan Desa maupun lingkungan Kecamatan Lemito.

DAFTAR REFERENSI

- Al Rivaldi, A. (2024). Analisis faktor penyebab stres pada mahasiswa dan dampaknya terhadap kesehatan mental. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(4), 11–18. <https://doi.org/10.55606/detector.v2i4.4378>
- Amelia, L., Dewi, D. A., Silmi, U. A. (2023). Pengaruh Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Belajar Siswa Kelas 1 Sd. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(2), 186–193.
- Arwen, D. (2021). Pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 564–576.
- Assa, Riswan., Evelin, J. R. Kawung., Juliana. L. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Society* 2(1).

- Cahyo, R. D., Allissanthi, M. P., Sathia, M. R., Wicaksana, M. A., Rayhan., Setiawan, B. (2025). Evaluasi Perilaku Belajar Peserta Didik Kelas Xii Ditinjau Dari Sudut Pandang Teori Behaviorisme. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 234–248.
- Fau, S. (2021). Kontribusi Minat Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMPS Kristen BNKP Teluk Dalam Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 652–657.
- Fiqih, M., Dayat, U., Febriantini, K. (2021). Implementasi Kebijakan Program Indonesia Pintar (PIP) Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Kinerja*, 18(4). 539-546.
- Gularso, D., & Indrianawati, M. (2022). Perilaku menyimpang di sekolah dasar. Taman Cendekia: *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(1), 54–63. <https://doi.org/10.30738/tc.v6i1.12205>
- Heri, M. (2019). Psikologi pendidikan dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 12–21. <https://doi.org/10.31538/jip.v6i1.2019>
- Indraswari, Y. D., Lombogia, R., Queljoe, A. D., Wahyuningrum, E. (2025). Psikoedukasi tentang perilaku menyimpang siswa sebagai upaya peningkatan pemahaman mahasiswa PGSD Universitas Kristen Satya Wacana angkatan 2023. *Jurnal Anugerah*, 7(2), 211–222.
- Jannah, N., Aswasulasikin., & Shomedran. (2025). Analisis Faktor-faktor Penyebab Tingginya Angka Putus Sekolah (Studi Kasus di Desa Tanjung Baru Petai, Ogan Ilir). *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 531–544. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4134>
- Juita, D. P., Priya., Azwardi, M., & Amra, A. (2024). Pentingnya Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Lembaga Pendidikan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3068–3077. <https://doi.org/http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1243>
- Kouwagam, M. L., & Lunanta, L. P. (2021). Pendekatan eksplorasi pada kasus anak Oppositional Defiant Disorder di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 154. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.622>
- Kurnia, R., Rahayu, I., & Sari, M. (2024). Analisis hubungan motivasi dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 18(2), 88–97. <https://doi.org/10.31004/jkp.v18i2.2024>
- Lince, L. (2022). Implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar pada sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan. *In Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1, 38-49.
- Majid, A. (2024). Gangguan psikologis dalam dunia pendidikan: Mengupas hubungan gangguan perilaku dan gangguan belajar pada kesehatan mental. *Jurnal Mitra*, 2(22), 1–23.
- Maksum., & Hanif. M. (2025). Motivasi dan Minat Belajar sebagai Faktor Penentu Keberhasilan Belajar dalam Kajian Psikologi Pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 13(2), 52–60. <https://doi.org/10.37721/psi.v13i2.1776>
- Mesra, R., Mononege, N., & Korah, Y. C. (2022). Efektifitas Pembelajaran Online Dan Offline (Hybrid Learning) Bagi Siswa Di Sma Negeri 1 Tondano. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 2287–2294. <Http://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3710/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>

- Motevalli, S., Perveen, A., & Michael, M. T. A. (2020). Motivating students to learn: An overview of literature in educational psychology. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 9(3), 54–66. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v9-i3/7779>
- Muyassaroh, S. N., & Kamala, I. (2021). Motivasi belajar siswa disleksia dalam mengatasi kesulitan belajar. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 116–125.
- Pare. M. Firlyana. (2024). Menganalisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Lepolima Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka. *Cendekia Pendidikan*, 18(5).
- Pratiwi, A., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. (2023). Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 981-997.
- Prigantini, R. D., & Abdullah, K. (2022). Perubahan perilaku belajar dan psikologis siswa saat pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2755>
- Rachmaningtyas, A. T., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan self-regulated learning pada mahasiswa tahun pertama di masa pandemi covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 34- 45.
- Rahmawati, F., Rahmawati., Hestiningtyas, W., Fitriani, N., Afriyanto, V. N. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa MTs: Pendekatan Kuantitatif dengan Analisis Simultan. *Journal of Social Science Education*, 5(2), 96–101. <https://doi.org/10.23960/JIPS/v5i2.96-101>
- Rahmi, P. (2020). Mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 6(1), 19–44. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7275>
- Ramadhan, S., Ernawati, E., & Magdalena, I. (2024). Identifikasi Perilaku dan Karakteristik Awal Peserta Didik di SD Negeri Kereo 3 Tangerang. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 108–119. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Rambe, N. J. (2025). *Pengaruh Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Amiruddiniyah Purbasari Kabupaten Labuhanbatu*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Rangkuti, N. H., & Tamba, R. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SD Negeri 200103 Padang Sidempuan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 9605–9611.
- Rodiyana, R., & Puspitasari, W. D. (2021). Karakteristik dan Perbedaan Individu dalam Efektivitas Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 796–803. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1227>
- Rumambi, F. J. (2023). Dampak lingkungan terhadap kualitas pendidikan: peran manajemen lingkungan berkelanjutan. *JMBA Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 9(2), 10-19.
- Sari, F. A., Selfiana., Faelasup. (2025). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 314–323. <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i2.6804>
- Sulistiyawati, K. D., Devia, B. A., Hawaningrum, T. S., Fitrotunnisa, A., Dhamayanti, A., Ratnawati, N., Wahyuni, N. I. (2025). Permasalahan Perilaku Negatif Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 37054–37060.

- Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., Aulia, M. W., Angelika, T. (2024). Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(2), 86–93.
- Sutisna, A., Azizah, D. N., & Rachmawati, I. (2025). Implementasi Kebijakan Tentang Angka Putus Sekolah Pada Kota Sukabumi. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 8(1), 70–77. <https://doi.org/10.38035/rj.v8i1.1835>
- Tabrani, A., & Harefa, I. D. (2021). Pendidikan Agama Kristen Dan Tuntutan Kualitas SDM Menghadapi Persaingan Masyarakat Global. *Edulead: Journal Of Christian Education And Leadership*, 2(2), 287-305.
- Utamingtyas, S., Subaryana, S., & Fatimah, S. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2019/2020. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 349–359.